

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, maju mundurnya anggota keluarga ditentukan oleh pelaksanaan pendidikan di dalam keluarga. Sebagai orang tua dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting. Orang tua berkewajiban untuk melaksanakan pendidikan sedini mungkin terhadap anak-anaknya dalam keluarga.

Anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu. Tetapi apabila ia dibiasakan melakukan kejahatan, maka ia akan sengsara dan binasa. Untuk melindunginya adalah dengan mendidik dan mengajarkan akhlak-akhlak yang mulia kepadanya.

Sauri (2006:5) dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pendidikan keluarga termasuk pendidikan jalur luar sekolah merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup”. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai normal dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Dengan demikian, keluarga merupakan tempat dilakukannya pendidikan yang mendasar tentang pendidikan keagamaan, yaitu pendidikan agama, baik agama Islam, Kristen, Hindu

maupun Budha. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keluarga dipandang sebagai peletak dasar pembinaan komunikasi nilai-nilai agama. Pendidikan dalam keluarga pada dasarnya merupakan komunikasi timbal-balik antara orang tua dengan anak melalui pembinaan bahasa, tanda-tanda tertentu, simbol-simbol yang bermuatan nilai-nilai yang tergambar dalam perilaku sosial di tengah situasi dan interaksi antaranggota keluarga. Pendidikan dalam keluarga diharapkan dapat memberikan nilai-nilai keteladanan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial yang dapat membangun kreativitas dan kemandirian anak.

Peran keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan nilai tersebut, dewasa ini dihadapkan kepada masalah yang ditimbulkan oleh semakin kuatnya arus informasi dan globalisasi nilai-nilai. Dalam keluarga orang tua berkewajiban untuk membina, membimbing, mengarahkan, mengasuh, mengajarkan, serta menanamkan rasa keimanan dan norma agama yang kuat dalam keluarga.

Kecerdasan spritual menurut Gardner (dalam Sugandi, 2009:207) menyebut kecerdasan ini sebagai kecerdasan eksistensial. Ini mempunyai kaitan erat dengan pengalaman spritualitas seseorang. Lebih lanjut dijelaskan kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk merasakan tingkat keyakinan seseorang akan agama. Perlu ditegaskan lagi bahwa merasa beragama tidak sekadar tahu agama. Kecerdasan spritual hanya diperoleh dengan menyadari rasa keberagamaan, bukan sekadar mengetahui suatu agama.

Menurut Ginanjar (dalam Suyadi, 2009:208) menjelaskan dalam pandangan Islam, kecerdasan spritual atau disingkat SQ adalah kelanjutan dari kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan ini disikapi oleh sebagian orang sebagai

penyempurnaan atas dua kecerdasan sebelumnya, sebab tanpa spiritualitas, kecerdasan manusia tidak akan memberi makna pada hidup seseorang.

Siswa SLTP menurut Kanopka (dalam Yusuf, 2006:184) termasuk pada remaja awal 12-15 tahun. Selanjutnya dijelaskan remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Dari beberapa pendapat oleh para ahli, kecerdasan spiritual sangat perlu dibentuk pada siswa SLTP. Pembentukan kecerdasan spiritual diawali dari lingkungan keluarga. Peran keluarga dalam pemberian contoh, keteladanan merupakan hal yang mendasar pada kecerdasan spiritual.

Fenomena di lapangan, khususnya pada SMP Negeri 2 Telaga, banyak siswa yang belum memahami makna shalat, berperilaku kurang sopan terhadap guru. Tidak mendengar nasehat guru, banyak melakukan pelanggaran disiplin di sekolah. Hal ini menjadi bahan pemikiran penulis untuk mengkaji lebih jauh keterkaitan antara kecerdasan spiritual siswa dengan kondisi psikologis keluarga, yakni akan memprediksi psikologis keluarga yang dapat mendukung kecerdasan spiritual siswa.

Dengan memperhatikan hasil observasi awal, peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Siswa Dengan Kondisi Psikologis Keluarga di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mengacu pada uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa belum memiliki kecerdasan spiritual.
2. Kondisi psikologis keluarga sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual siswa dengan kondisi psikologis keluarga di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo?”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jelas hubungan antara kecerdasan spiritual siswa dengan kondisi psikologis keluarga di SMP Negeri 2 Telaga Kabupaten Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat dicapai melalui penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
1. Memberi wawasan kepada guru tentang pentingnya kecerdasan spiritual bagi siswa.

2. Memberi pemahaman kepada guru tentang kondisi psikologis keluarga sebagai faktor penentu dalam pembentukan kecerdasan spiritual.

#### **1.5.1** Secara Praktis

1. Merumuskan solusi pemecahan masalah pada siswa yang kurang memiliki kecerdasan spiritual.
2. Merancang pembelajaran yang bernuansa membentuk kecerdasan spiritual.